

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan pengeluaran hasil konsepsi (janin, plasenta dan ketuban) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau dengan jalan lain.(Armayanti, L. Y. 2024). Kejadian yang telah berlangsung beberapa tahun terakhir ini mengatakan ada peningkatan ibu yang memilih sectio caesarea sebagai proses persalinannya.Persalinan sectio caesarea (SC) merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding rahim.(N. Hayati et al 2023). Persalinan melalui Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan medis berupa operasi pembedahan untuk melahirkan janin ketika persalinan normal tidak memungkinkan atau berisiko bagi ibu dan/atau bayi. SC memberikan manfaat besar bila dilaksanakan atas dasar indikasi medis yang jelas, namun apabila dilakukan tanpa indikasi dapat menimbulkan komplikasi jangka pendek dan panjang, biaya yang lebih tinggi, serta peningkatan beban sistem kesehatan.

Menurut rekomendasi World Health Organization (WHO), persentase SC yang ideal berada pada kisaran 10–15% dari total persalinan; angka di atas itu tidak otomatis menunjukkan manfaat klinis tambahan yang nyata. Sectio caesarea ini sendiri bahkan sudah jadi tren di saat ini. Sebagian melakukan sectio caesarea dengan alasan bahwa mereka tidak ingin menahan sakit atau karena adanya

dorongan dari keluarga dan suami. Setiap perempuan menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan melalui operasi. Hal ini berarti janin dan ibu dalam keadaan gawat darurat dan hanya dapat diselamatkan jika persalinan dilakukan dengan jalan operasi. Persalinan pervaginam dianggap sebagai proses persalinan yang sulit dan cenderung berbahaya bagi calon ibu dan bayinya, sehingga operasi sesar meskipun merupakan metode persalinan dengan melakukan pembedahan besar pada perut cenderung disukai daripada persalinan melalui jalan lahir (pervaginam). Meskipun pada masa lalu *sectio caesarea* (SC) masih menjadi hal yang menakutkan, namun dengan berkembangnya kecanggihan bidang ilmu kedokteran kebidanan, pandangan tersebut mulai bergeser. Kini persalinan melalui operasi sesar kerap menjadi alternatif pilihan persalinan (Daniati, 2021).

Di Indonesia, tren SC menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. *Basic Health Research* (Riskesdas) 2018 mencatat proporsi persalinan SC sekitar 17.6%, melebihi standar WHO. Selain itu, persalinan SC juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, demografi, serta preferensi ibu hamil dan penyedia layanan kesehatan. Tren ini juga tercatat dalam survei lain yang menunjukkan peningkatan penggunaan SC di berbagai fasilitas kesehatan. (Hasibuan, Aladin, & Yetti, Vol 9 No 1, Januari 2025). Secara epidemiologis di tingkat nasional, data menunjukkan bahwa angka persalinan SC di Indonesia terus meningkat jauh di atas rekomendasi WHO, dan dipengaruhi oleh variasi geografis serta status sosial

ekonomi. Di Provinsi Jawa Timur, data Riskesdas terbaru memperlihatkan angka persalinan SC mencapai sekitar 22.36%, yang lebih tinggi dibanding standar WHO (Sri & Silviatul, Volume 6, Nomor 2, Juni 2025). Sementara untuk Kabupaten Situbondo (termasuk wilayah Besuki), data terperinci khusus mengenai prevalensi SC belum tersedia secara publik, namun Situbondo sebagai bagian dari Jawa Timur diperkirakan mengikuti pola peningkatan yang mencerminkan tren provinsi. Data kesehatan lokal juga menunjukkan berbagai isu kesehatan ibu yang berpotensi memengaruhi kebutuhan terhadap SC, seperti preeklamsia, ketuban pecah dini, dan komplikasi obstetri lainnya.

Permasalahan peningkatan SC tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga epidemiologis. Secara global, sekitar 1 dari 5 persalinan dilakukan melalui SC, dan angka itu diprediksi terus meningkat (Hasibuan, Aladin, & Yetti, Vol 9 No 1, Januari 2025). Di Indonesia sendiri, kecenderungan ini nampak jelas dengan angka nasional yang jauh di atas rekomendasi WHO. Di Jawa Timur, proporsi SC mencapai lebih dari 20%, menunjukkan bahwa lebih dari 1 dari 5 ibu melahirkan melalui SC di provinsi ini (Sri & Silviatul, Volume 6, Nomor 2, Juni 2025). Ketidakseimbangan akses layanan, preferensi ibu terhadap SC tanpa indikasi jelas, serta praktik klinis tenaga kesehatan turut berkontribusi pada fenomena ini di berbagai wilayah, termasuk di Situbondo dan Besuki.

Tahun 2020–2021: Peningkatan angka indikasi SC didorong oleh faktor risiko obstetri umum seperti CPD (Cephalopelvic Disproportion), preeklamsia, ketuban pecah dini, distres janin, dan lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam analisis

determinan persalinan SC. Kondisi pandemi COVID-19 menambah kompleksitas layanan kesehatan ibu, memengaruhi pola kunjungan antenatal dan keputusan klinis terkait persalinan. Tahun 2022– 2023: Trend persalinan SC terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran fasilitas kesehatan untuk merujuk kasus berisiko tinggi serta perubahan persepsi ibu hamil terhadap keamanan dan kenyamanan SC. Faktor sosial ekonomi dan urbanisasi juga berpengaruh. Di Jawa Timur, prevalensi di atas 20% menunjukkan tren yang mirip dengan angka nasional dan bahkan lebih tinggi dari standar WHO. (Sri & Silviatul, Volume 6, Nomor 2, Juni 2025). Tahun 2024: Indikasi SC menunjukkan kecenderungan tetap tinggi. Beberapa provinsi dan fasilitas mulai meninjau ulang kriteria indikasi untuk mengoptimalkan manfaat klinis serta mengurangi tindakan yang tidak perlu.

Angka kejadian SC di berbagai rumah sakit dan puskesmas di Indonesia cukup tinggi dan melebihi proporsi ideal yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 10-15% dari seluruh persalinan. Di lapangan, peningkatan jumlah persalinan SC semakin menjadi perhatian termasuk di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas dan POSKESDES. Berdasarkan data nasional dari survei kesehatan (SKI) tahun 2023 tercatat bahwa 25,9% persalinan di Indonesia dilakukan dengan metode Sectio Caesarea. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun dan telah melampaui ambang batas yang direkomendasikan oleh WHO yaitu 10-15%. Di beberapa wilayah termasuk wilayah kerja POSKESDES Kalianget, angka rujukan untuk tindakan SC juga menunjukkan tren peningkatan. Meskipun POSKESDES bukan

fasilitas pelaksana SC secara langsung, namun sebagai fasilitas yang menangani kasus persalinan awal, gambaran indikasi SC dari hasil rujukan dapat mencerminkan masalah pelayanan ibu hamil di tingkat primer.

Dalam kurun waktu 3-5 tahun terakhir, POSKESDES Kalianget mengalami peningkatan jumlah ibu hamil yang dirujuk untuk menjalani persalinan SC. Peningkatan tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang belum sepenuhnya teridentifikasi secara rinci. Beberapa data rekam medis menyebutkan adanya penyebab medis seperti preeklamsia, ketuban pecah dini atau presentasi janin yang tidak normal. Namun, tidak sedikit pula yang disebabkan oleh permintaan keluarga atau kecemasan ibu terhadap persalinan normal. Angka kejadian persalinan dengan SC tanpa indikasi medis di setiap negara mencapai 2,10%. Kejadian SC dalam masing-masing unit obstetrik bergantung pada populasi pasien dan sikap dokter. Sekarang ini angkanya berkisar sekitar 10 sampai 40% dari semua kelahiran (Asta, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan SC tidak hanya dipengaruhi oleh faktor klinis, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis. Jika tidak dilakukan evaluasi dan identifikasi yang tepat, maka tren ini akan terus meningkat tanpa dasar yang kuat. Untuk mengatasi tren peningkatan SC yang berlebihan atau tidak sesuai indikasi, beberapa strategi intervensi perlu diimplementasikan:

Penguatan edukasi antenatal kepada ibu hamil dan keluarga mengenai risiko, indikasi medis yang tepat, serta manfaat persalinan normal jika memungkinkan. Ini juga mencakup edukasi tentang tanda bahaya kehamilan dan indikasi medis

SC. Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di Poskesdes dan fasilitas primer dalam melakukan penapisan risiko obstetri sejak dini, serta penggunaan pedoman praktis untuk keputusan persalinan berbasis bukti. Monitoring dan evaluasi indikator SC secara berkala, termasuk di tingkat kabupaten seperti Situbondo dan puskesmas kerja seperti Poskesdes Kalianget, guna melihat tren perubahan dari tahun ke tahun. Kolaborasi lintas sektor kesehatan dan kebijakan publik untuk menetapkan standar indikasi SC yang sesuai dengan pedoman nasional dan internasional serta meningkatkan akses layanan kesehatan ibu berkualitas. Pendekatan komunitas melalui kelompok ibu hamil dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap proses persalinan normal yang aman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana tren perubahan indikasi *Sectio Caesarea* (SC) di Wilayah POSKESDES Kalianget mulai tahun 2020 s/d tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tren perubahan indikasi *Sectio Caesarea* (SC) di Wilayah POSKESDES Kalianget mulai tahun 2020 s/d tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jumlah pasien yang menjalani rujukan tindakan *Sectio Caesarea* (SC) di wilayah POSKESDES Kalianget mulai tahun 2020 s/d tahun 2024.
2. Mengidentifikasi indikasi-indikasi rujukan *Sectio Caesarea* (SC) di wilayah POSKESDES kalianget tahun 2020 s/d tahun 2024.
3. Menganalisis tren perubahan indikasi rujukan tindakan *Sectio Caesarea* (SC) di wilayah POSKESDES Kalianget thun 2020 s/d 2024

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang tren perubahan indikasi *Sectio Caesarea* (SC) dan faktor-faktor yg mempengaruhinya.

1.4.2 Bagi Masyarakat

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang tren terjadinya kejadian persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dan faktor dominan yang mempengaruhi kejadian persalinan *Sectio Caesarea* (SC), sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan mempersiapkan diri untuk menghadapi persalinan *Sectio Caesarea* (SC).

2. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang tren perubahan indikasi *Sectio Caesarea* (SC) dan faktor dominan yang mempengaruhi

kejadian persalinan *Sectio Caesarea* (SC), serta mengembangkan kemampuan analisis dan penelitian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Memberikan landasan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang tren perubahan indikasi *Sectio Caesarea* (SC) dan faktor dominan yang mempengaruhi kejadian persalinan *Sectio Caesarea* (SC)

4. Bagi Pelayanan Kesehatan:

Memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dalam menangani persalinan *Sectio Caesarea* (SC), serta membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko persalinan *Sectio Caesarea* (SC).

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSALINAN SECARA SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT UMUM KARSA HUSADA BATU	2020	Penelitian deskript	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Karsa Husada Batu periode Januari hingga Desember Tahun 2020 pada pasien yang melakukan persalinan secara sectio caesarea, dapat disimpulkan bahwa: 1) Mayoritas persalinan dilakukan secara sectio caesarea (50,37%) dan sebagian besar pasien berusia 26 hingga 30 tahun (usia produktif) yaitu sebesar 28,57%. 2) Sebagian besar pasien bertempat tinggal di Kabupaten Malang (51,23%) dan berpendidikan terakhir tamat SMA (42,86%). 3) Sebagian besar pasien bekerja sebagai ibu rumah tangga (77,83%) dan menggunakan BPJS sebagai penjamin biaya persalinannya (85,72%).	Desain penelitian yg di gunakan serta populasi sampel dan teknik sampel yang di gunakan yaitu desai deskriptif dengan data sekunder dan teknik sampling menggunakan total sampling.	Variabel penelitian pada artikel ini indikasi indikasi SC

2.	faktor-faktor yang memengaruhi indikasi sectio caesarea pada ibu bersalin di rumah sakit avicenna bireuen	2024	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional,	hasil penelitian yang dilakukan terhadap 356 responden dengan judul “Faktor-faktor yang memengaruhi indikasi sectio caesarea pada ibu bersalin di Rumah Sakit Avicenna Bireuen” menunjukkan hasil bahwa dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,012) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh lilitan tali pusat terhadap indikasi sectio caesarea di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.	Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder. Analisis data secara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.	pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan data sekunder rekam maedis pasien..
3.	Trends in Cesarean Section Rates and Indications in Tertiary Care Centers / International Journal of Medical and Pharmaceutical Research (Internasional)	Agustus 2025	Desain penelitian yang di gunakan desain deskriptif	Di rumah sakit tersier, indikasi paling umum adalah Riwayat SC sebelumnya (37%), diikuti oleh Gawat Janin (Fetal Distress) (23%), dan Gagal Induksi (Failed Induction) (13%). Studi ini merekomendasikan promosi Trial of Labor After Cesarean (TOLAC) dan kepatuhan yang lebih ketat pada Klasifikasi Robson untuk mengoptimalkan angka SC.	Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder. Analisis data secara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.	Penelitian ini mengguakan variabel tambahan seperti berat badan bayi baru lahir
4	Sistematic Review: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sectio Caesarea /	Juni 2025 (Vol 7 No 3)	Desain penelitian deskriptif kuantitatif	Faktor-faktor yang memengaruhi SC dikelompokkan berdasarkan faktor ibu, janin, dan persalinan itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa	Analisa data yang di gunakan	Variabel yang di pengaruhi bukan hanya indikasi medis

	Jurnal Penelitian Perawat Profesional (Nasional)			keputusan SC dipengaruhi oleh banyak variabel, bukan hanya indikasi medis klasik.		
5	faktor yang berhubungan dengan persalinan sectio caesarea / jurnal kesehatan terpadu (nasional)	2022	Desain penelitian deskriptif	Ditemukan bahwa Riwayat SC sebelumnya (Previous SC) adalah faktor utama yang sangat memengaruhi keputusan SC. Selain itu, Letak Janin Tidak Normal (Malpresentasi) dan Preeklampsia juga menjadi indikasi yang signifikan. Studi ini juga menyoroti peran penurunan angka Trial of Labor After Cesarean (TOLAC)/VBAC sebagai penyebab meningkatnya SC berulang.	Desain yang di gunakan dan data yang di ambil menggunakan data sekunder	Variabel di gunakan berpusat pada indikasi medis